



Model Pembelajaran *Case Method* Berbasis Kontekstual Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Ainun Nafisah¹, Septi Yulisetiani²✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4741](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4741)

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan sangat penting dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran di tahap selanjutnya, serta meyarakan teks tulisan dengan aksen yang tepat. Namun, kemampuan tersebut masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi guru saat mengajar membaca permulaan anak-anak di sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui masalah membaca permulaan dan kebutuhan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan yang digunakan untuk mengoptimalkan kecakapan membaca permulaan Metode kualitatif fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Partisipan penelitian ini adalah guru kelas I dan II sekolah dasar. Teknik pengambilan data yang dilakukan menggunakan wawancara. Model analisis model jalinan atau mengalir merupakan teknik analisis yang digunakan. Hasil penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan berupa kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, mengeja, dan melafalkan fonem. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan, pengembangan kemampuan literasi, dan kemampuan abad 21.

Kata Kunci: *case method; kontekstual; lingkungan; membaca permulaan; dan model pembelajaran*

Abstract

Beginning reading ability is critical for elementary school kids to acquire as a basis for understanding further subject matter, and read the printed word with the appropriate accent. But this ability is still limited. The goal of this research was to describe the problems that instructors confront when teaching early reading to primary school pupils. This study is significant because it seeks to identify the issue of beginning reading and the need for an environmental contextual based *case method* learning model that can be utilized to improve beginning reading skills. A research strategy employed is the qualitative method of phenomenology. Participants in this study were primary school teachers from classes I and II. Interviews were used as data collecting strategies. A model analysis of a generative or flowing model is utilized as a data analysis tool. This study found that children had trouble distinguishing letters, ejaculating, and phonemes when they first started reading. This study has the potential to the improvement of early reading skills, literacy and the acquisition of 21st century skills.

Keywords: *case method; contextual; environment; beginning reading; and learning models*

Copyright (c) 2023 Ainun Nafisah & Septi Yulisetiani

✉ Corresponding author : Septi Yulisetiani

Email Address : septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 7 June 2023, Accepted 17 December 2023, Published 17 December 2023

Pendahuluan

Kemampuan awal anak-anak dalam mengidentifikasi huruf dari simbol dan bunyinya, dapat mengenali huruf dan membedakannya dengan benar, membaca sederhana secara lancar dan menarik simpulan tentang makna bacaan adalah kemampuan membaca permulaan (Sinaga et al., 2022). Kemampuan membaca permulaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak-anak dalam menguasai teknik membaca serta memahami isi bacaan dengan baik (Rahmatika et al., 2019). Kemampuan membaca permulaan tersebut penting untuk merancang gagasan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak-anak dalam memahami seluruh pelajaran yang diberikan oleh guru (Oktaviyanti et al., 2022). Anak-anak yang mampu membaca akan mengetahui huruf-huruf alpabet dengan jelas, mampu memobilisasi mata secara leluasa, memikirkan simbol- simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki pemikiran kritis dalam memahami teks bacaan (Hasibuan, 2019).

Membaca permulaan memiliki beberapa kegunaan, antara lain agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran serta meyuarakan teks tulisan dengan aksen yang tepat sebagai tumpuan untuk memelajari membaca tingkat lanjut (Hapsari, 2019). Membaca permulaan juga diperlukan agar peserta didik kelas awal menguasai proses pembelajaran ke tahap selanjutnya sehingga lebih menguasai suatu konsep materi tidak hanya sekadar dari pelafalannya (Aulia & Munajah, 2021). Selain itu, membaca permulaan juga untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai fonemik atau bunyi kata dan bahasa yang diucapkan (Towell et al., 2021).

Akan tetapi, saat ini kemampuan membaca anak-anak di Indonesia masih rendah. Tahun 2018, menurut PISA (*Program for International Student Assessment*) melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 82 negara dalam hal kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (OECD, 2019). Selanjutnya, berdasarkan data observasi penelitian sebelumnya bahwa anak-anak tidak bisa mengucapkan kata-kata dasar dan membaca kalimat sederhana, dan sebagian besar anak-anak yang dapat mengenali huruf masih lambat dalam mengurutkannya (Helminsyah et al., 2020). Kemudian, berdasarkan penelitian sebelumnya di salah satu SD, mengatakan permasalahan membaca permulaan yaitu keterampilan membaca anak-anak yang masih rendah dan tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebanyak 52,3 % sedangkan yang tuntas hanya sebesar 42,8 % (Indrianty et al., 2017). Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan pada penelitian sebelumnya di SD, mengungkapkan bahwa dari 19 anak-anak kelas 1, kemampuan membaca awal masih kurang, hanya 2 anak-anak dari 19 anak-anak dapat membaca secara baik. Sedangkan 17 dari 19 anak-anak masih belum mampu membaca dengan baik. Anak-anak yang belum mampu membaca secara baik adalah anak-anak yang tidak tahu huruf, tidak bisa membedakan huruf, tidak bisa merangkai huruf menjadi kata serta banyak anak-anak yang belum lancar dalam membaca kalimat dalam teks bacaan (Rahmi et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SD kelas I dan II di Kecamatan Laweyan, keterampilan membaca permulaan masih rendah. Hal ini bisa dibuktikan dengan mayoritas anak-anak masih belum lancar dalam membaca. Selain itu, masih ditemukan juga anak-anak yang belum hafal mengenai huruf-huruf alphabet. Kesulitan anak-anak dalam membaca permulaan ini mengakibatkan sukar atau kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan dikarenakan guru belum melakukan variasi cara mengajar guru dengan masih menggunakan teknik mengeja saat proses pembelajaran (Aziz, 2016; Rafika et al., 2020). Selain itu, yang melatarbelakangi kesulitan dalam membaca permulaan adalah factor faktor kecerdasan, faktor fisiologis, faktor alam atau lingkungan termasuk orang tua, serta psikologis (Lestari et al., 2021). Masalah kesulitan membaca permulaan juga disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan dalam membaca permulaan masih belum berkembang di kelas awal sekolah dasar (Ernalis et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru masih mengaplikasikan model pembelajaran tradisional atau konvensional dalam mengajarkan membaca pada peserta didik. Guru masih menggunakan metode atau teknik ceramah yang menyebabkan anak-anak tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan minat anak-anak dalam belajar membaca semakin rendah.

Penelitian sebelumnya yang meneliti cara untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran stalakmid (Darni, 2021). Model stalakmid merupakan model pembelajaran yang berasal dari akronim simak-tandai-latihan kelompok-menilai individu pada kelompoknya-kemudian demonstrasi. Kedua, model pembelajaran kontekstual (Antara et al., 2019; Mariyam, 2019). Model pembelajaran kontekstual adalah model yang menghubungkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan keadaan nyata atau dunia nyata peserta didik. Ketiga, implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* (Abbas et al., 2015). Model pembelajaran TAI merupakan model yang mengafiliasi kelebihan pembelajaran individu dan kerjasama secara tim dengan memanfaatkan perbedaan kemampuan individu untuk belajar secara berkelompok. Namun, model sebelumnya masih terdapat kekurangan yaitu kurang mengoptimalkan keterampilan dalam pemecahan masalah terkait dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah penting dimiliki pada pembelajaran abad 21 (Dilekçi & Karatay, 2023).

Oleh karena itu, penulis mengusulkan gagasan pengembangan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan disamping mengembangkan kemampuan *problem solving* dalam kontekstual lingkungan. *Case method* adalah model pembelajaran yang dilakukan berbasis pemecahan kasus (Harahap & Yusra, 2022). Langkah-langkah dalam model pembelajaran *case method* antara lain guru membentuk kelompok peserta didik, setiap kelompok melakukan observasi dan investigasi mengenai case atau topik yang disepakati, setiap kelompok melakukan analisis data atau *case* dengan cara diskusi, setiap kelompok mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil analisis kelompoknya, kelompok selain yang maju memberikan tanggapan terhadap case yang dibahas, dan guru beserta anak-anak memberikan simpulan (Harahap & Yusra, 2022). Model ini berbasis kontekstual karena agar anak-anak mampu membaca dan memperoleh informasi sesuai dengan keadaan lingkungannya. Selain itu, dengan menerapkan kontekstual maka anak-anak dapat menciptakan arti dari pembelajaran sehingga mempunyai kemampuan untuk menciptakan anak-anak tertarik dalam proses kegiatan membaca, dan anak-anak akan paham dengan apa yang dipelajarinya, khususnya dalam membaca permulaan (Antara et al., 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui masalah membaca permulaan dan kebutuhan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan yang digunakan untuk mengoptimalkan kecakapan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar kelas awal. Keterampilan membaca permulaan penting karena bermanfaat sebagai pegangan dalam melangkah pada tahapan memahami dan menguasai teks atau bacaan (Munthe & Sitinjak, 2018). Selain itu, membaca permulaan juga dapat membantu proses pembelajaran mampu berlangsung dengan lancar dan baik, dan anak-anak mampu mengendalikan kegiatan belajar di tahap selanjutnya sehingga lebih menguasai suatu konsep lebih dari pelafalannya (Aulia & Munajah, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya sebab model pembelajaran yang digunakan berbasis pemecahan masalah dalam kontekstual lingkungan. Penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran yang dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang sudah disebutkan belum menggunakan studi kasus dengan topik lingkungan. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan

topik keterampilan dan pembelajaran abad 21 karena mengusung topik literasi membaca dan kemampuan dalam problem solving (van Laar et al., 2017). Selanjutnya, isu lingkungan menjadi isu yang penting yang masuk dalam *Sustainable Development Goals* 2030 sehingga perlu disosialisasikan kepada anak-anak agar mampu mewujudkan tujuan pengembangan berkelanjutan tersebut (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan permasalahan yang dihadapi guru mengenai keterampilan membaca permulaan anak-anak tingkat dasar. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan literasi membaca permulaan dan kemampuan abad 21.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan menyelidiki fenomena masalah kemampuan membaca peserta didik di kelas awal dari sudut pandang guru. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I dan kelas II sekolah dasar di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa teknik *purposive sampling* dengan tujuan partisipan yang dipilih karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator yang diadaptasi dari (Rafika et al., 2020). Tabel 1 disajikan indikator wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 1. Indikator Instrumen Wawancara

No.	Indikator	Subindikator
1	Masalah membaca permulaan	Kesulitan mengenal huruf Kesulitan dalam mengeja Kesulitan melafalkan fonem
2	Faktor penyebab masalah dalam membaca permulaan	Berasal dari dalam peserta didik Berasal dari luar peserta didik

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah review informan pada ahli (*expert*) untuk menguji keabsahan data. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti wawancara yang disusun secara terstruktur kemudian di review oleh pakar yang *expert* pada bidang bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) (Miles et al., 2019). Tahapan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah reduksi data, penampilan data, dan pengambilan simpulan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan objek penelitian, melakukan studi literatur untuk menemukan dan merumuskan masalah dalam pembelajaran, menentukan tujuan penelitian, membuat instrumen penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, melaksanakan review informan, dan mengambil simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, diperoleh masalah peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dari sudut pandang guru, yaitu:

Pertama, peserta didik menjumpai kesulitan dalam mengenal huruf. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru mengecek kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf alphabet. Peserta didik tidak semua memahami 26 huruf alphabet. Selain itu, peserta didik kelas I dan II masih mengalami kesulitan dalam membaca diftong. Misalnya saja kata "pantai". Peserta didik dalam membaca kata tersebut dengan "panta". Peserta didik juga masih mengalami kebingungan dalam memahami konsonan rangkap, misalnya "ng" dan "ny". Peserta didik masih belum mampu dalam membacanya.

Kedua, peserta didik memiliki hambatan dalam mengeja. Peserta didik dalam membaca kata dengan mengeja masih terbata-bata. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam mengeja terutama ketika membaca satu kalimat. Hal tersebut terlihat ketika menggabungkan bacaan 1 kata dengan kata yang lain dalam satu kalimat. Peserta didik membutuhkan banyak waktu ketika membaca satu kalimat.

Ketiga, peserta didik kesulitan dalam melafalkan fonem. Hal tersebut diketahui dari peserta didik yang mengalami kesusahan dalam melafalkan huruf /p/ dan /r/. Mereka masih kesulitan dalam melafalkan huruf tersebut. Terlebih ketika peserta didik yang mengalami cadel. Hal tersebut mengganggu peserta didik dalam melafalkan fonem.

Hasil penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya, yang menunjukkan hambatan yang dilalui dalam membaca permulaan, yaitu belum mampu membaca diftong, konsonan rangkap, mengalami kelupaan dalam mengeja kata yang telah dilakukan, membaca masih tersendat, dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengeja (Pratiwi & Ariawan, 2017). Penelitian tersebut juga mengungkapkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam membaca permulaan adalah belum mampu dalam menambah dan mengganti kata, belum tuntas dalam membaca kalimat, dan menyebutkan beberapa konsonan. Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang sama, masalah darurat dalam literasi membaca permulaan adalah menguraikan kata-kata dari kalimat dan melafalkannya sesuai bunyinya dengan cara yang lancar (Suggate et al., 2018). Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan mengeja kata-kata dalam satu kalimat. Studi sebelumnya juga menemukan bahwa peserta didik kelas awal menghadapi kesulitan dalam membaca kombinasi huruf dan konsonan, membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama, dan membaca satu vokal dan satu konsonan. (Aprilia et al., 2021).

Faktor yang memengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan berasal dari dalam dan luar. Faktor internal yang memengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan adalah factor kemalasan, motivasi peserta didik dalam belajar dan keadaan fisiologis peserta didik. Kemalasan peserta didik sering kali menjadi alasan utama peserta didik karena mereka merasa sudah tidak bisa membaca. Peserta didik juga tidak memiliki minat belajar dalam membaca. Menurut guru walikelasnya, peserta didik kelas I dan II mayoritas masih menyukai kegiatan menggambar dibanding dengan membaca. Mereka kurang memiliki motivasi untuk bisa membaca. Keadaan fisiologis seperti peserta didik yang mengalami cadel dan memiliki daya ingat yang lemah mengenai huruf menghambat peserta didik dalam membaca permulaan.

Selanjutnya, factor eksternal berupa factor lingkungan antara lain kondisi saat pembelajaran dan lingkungan keluarga. Kondisi pembelajaran meliputi model, media, dan teknik atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dijalankan, model pembelajaran guru yang diaplikasikan masih konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan pun masih buku dan kadang-kadang menggunakan power point. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda juga menyebabkan penggunaan model tersebut tidak semuanya sesuai diterapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi dalam membaca permulaan karena jika keluarganya tidak mendukung anaknya dalam membaca maka kemampuan peserta didik dalam membaca kurang atau tidak optimal. Hal tersebut dikarenakan di rumah orang tuanya tidak melakukan monitoring terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan hal yang sama mengenai factor yang memicu kesulitan kecakapan membaca permulaan, yaitu factor internal dan eksternal (Sakinah et al., 2022). Faktor internal berupa tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda dalam kemampuan membaca dan niat yang kurang dalam membiasakan membaca. Sedangkan factor eksternal berupa factor lingkungan keluarga. Selain itu, jika dilihat dari proses pembelajaran, pada penelitian sebelumnya sudah menggunakan beberapa model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional dan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Namun, model atau metode tersebut masih memiliki kelemahan. Misalnya, penelitian mengenai peningkatan membaca permulaan menggunakan Model Pembelajaran *Reading Aloud with Comprehension (RAC)* (Ernalis et al., 2015) dan model stalakmid (Darni, 2021). Walaupun model tersebut terbukti dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun model tersebut masih kurang dalam mengembangkan keterampilan pada abad 21 karena hanya berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, menggunakan model kontekstual (Antara et al., 2019; Mariyam, 2019). Namun, model tersebut memiliki kelemahan karena penerapan topik kontekstualnya masih umum belum khusus.

Berdasarkan permasalahan mengenai kemampuan membaca permulaan di atas, penulis menawarkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu melalui model pembelajaran *Case Method* Berbasis Kontekstual Lingkungan. Hal ini dikarenakan model tersebut mampu meningkatkan kemampuan abad 21 seperti *critical thinking-problem solving* melalui pembelajaran berbasis kasus lingkungan di sekitar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis kontekstual penting bagi anak-anak karena sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak kelas rendah yang masih abstrak (Watini, 2019). Hal tersebut ditopang dengan hasil wawancara yang mengutarakan bahwa guru memerlukan model pembelajaran yang kontekstual berbasis lingkungan.

Selanjutnya, model pembelajaran yang baik dalam mengoptimalkan kecakapan membaca permulaan juga perlu yang memfasilitasi kemampuan *problem solving*. Kemampuan *problem solving* berkaitan dengan berpikir kritis karena menumbuhkembangkan keterampilan anak-anak dalam menyelidiki masalah, mengajukan pertanyaan, serta mendapat informasi baru untuk mencari jalan keluar atau membereskan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar (Wayudi et al., 2020). Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *case method*. Oleh karena itu, peneliti mengajukan gagasan dalam mengoptimalkan kecakapan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan.

Gagasan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menampilkan bahwa metode berbasis *critical thinking* efektif dalam mengoptimalkan keterampilan membaca permulaan kelas awal SD (Arini et al., 2022). Kemudian, gagasan model pembelajaran yang berbasis kontekstual lingkungan ini sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase A kelas I dan II kurikulum merdeka yang termuat dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran. Salah satu capaian pembelajarannya pada membaca dan memirsa mengungkapkan bahwa "Anak-anak mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih dan anak-anak mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan".

Subjek penelitian ini hanya menggunakan dari sudut pandang guru saja dan belum menggunakan sudut pandang dari peserta didik merupakan keterbatasan penelitian ini. Selain itu, solusi atas permasalahan mengenai membaca permulaan menggunakan model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan belum diuji keefektifannya, karena masih dalam tahap studi pendahuluan.

Simpulan

Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan berupa kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, mengeja, dan melafalkan fonem. Hasil penelitian ini dapat memberikan andil dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dan dilakukan pengujian model pembelajaran *case method* berbasis kontekstual lingkungan untuk mengoptimalkan kecakapan membaca permulaan peserta didik kelas awal sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengutarakan rasa terimakasih kepada guru SD di Kecamatan Laweyan dan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mengizinkan, memberi bantuan, dan berkontribusi hingga penelitian ini mampu dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Hartati, & Nurharini, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Mengajarkan Keterampilan Membaca Permulaan Untuk Membangun Budaya Literasi Anak. *Jurnal Abdimas*, 19(1), 15–20. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/4697>
- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & Patissera, A. La. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 221. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21263>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266>
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4705–4712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784>
- Aulia, L. S., & Munajah, R. (2021). Studi Deskriptif Membaca Permulaan Di Kelas Ib Sdn Pancoran 07 Pagi Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Dasar*, 5(1), 67–76. <https://doi.org/10.31326/jjggsd.v5i1.857>
- Aziz, A. R. (2016). Evaluation of Early Reading Teaching in Sd Negeri 2 Jangkrikan Wonosobo Using Evaluation Model CIPP. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, V(7), 258–264. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/view/5394>
- Darni. (2021). Penerapan Model “Stalakmid” untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Berita Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 5 Kabupaten Muara Jambi. *Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 21–31. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/228><http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/228>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47(April 2022), 101229. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- Ernalis, Syahrudin, D., & Abidin, Y. (2015). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud With Comprehension (RAC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2783>
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Case Method Melalui Observasi-Investigasi Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dialogika Di Forum Kelas. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2164>
- Hasibuan, S. (2019). Penggunaan Metode Sas Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdn 106162 Medan Estate. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(2), 184–190. <https://doi.org/10.24114/sejggsd.v9i2.13712>
- Helminsyah, H., Mardhatillah, M., & Oyani, D. (2020). Effect of Learning Methods Assisted By Sas (Synthetic Analytical Structures) With Letter Card Media on Participants' Beginning Reading Ability Students At Primary School 49 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 1(2), 275–283. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v1i2.45>

- Indrianty, D., Kurniawan, O., & Witri, G. (2017). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SDN 88 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 72, 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/14255>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Mariyam, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Ii Sdn 004 Teratak Buluh. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2), 258. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6831>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *SAGE Publications* (Fourth Ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2018). Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard Pada Pelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 210. <https://doi.org/10.33541/jdp.v11i3.892>
- OECD. (2019). *Program for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Volume*, 2, 301–306. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Rahmi, S. I., Kusuma, Y. Y., & Aprinawati, I. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Structural Analytic Synthetic (SAS) Methods in Elementary Schools. *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2153–2160. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/4520>
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhruddin, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 594–602. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.8558>
- Sinaga, E. S., Dhien, N., & Sumadi, T. (2022). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>
- Suggate, S., Pufke, E., & Stoeger, H. (2018). Do fine motor skills contribute to early reading development? *Journal of Research in Reading*, 41(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12081>
- Towell, J. L., Bartram, L., Morrow, S., & Brown, S. L. (2021). Reading to babies: Exploring the beginnings of literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 321–337. <https://doi.org/10.1177/1468798419846199>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak

Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>

Wayudi, M., -, S., & Santoso, B. (2020). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Self Regulated Learning Melalui Metode Guided Discovery Learning. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(2), 18–35. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.6329>

Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.409>